

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan fase peralihan yang memiliki peranan vital dalam perjalanan pendidikan siswa, dimana terjadi banyak perubahan baik dalam aspek pembelajaran maupun perkembangan diri (Symonds & Hargreaves, 2016). Pada masa ini, siswa secara aktif terlibat dalam berbagai aktivitas belajar, baik berupa partisipasi aktif di kelas maupun penyelesaian tugas akademis. Hal ini mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan bertanya kritis, menyampaikan pendapat dengan percaya diri, menyelesaikan tugas dengan tanggung jawab, serta membangun kerjasama yang efektif dengan sesama siswa (Putrayasa dalam Mukaromah dkk., 2018). Selama masa SMP, siswa diharapkan mampu secara efektif dan efisien memiliki keterlibatan aktif pada lingkup sekolah. Pembelajaran yang berlangsung secara optimal mampu mendorong motivasi siswa untuk meraih tujuan pendidikan mereka sebagai peserta didik (Ansyar dkk., 2023).

Realitas yang ada menunjukkan bahwa tidak semua siswa memiliki keterlibatan yang optimal dalam kegiatan sekolah mereka, baik dalam aspek akademik, ekstrakurikuler, maupun kehidupan sosial di sekolah. Fenomena ketidakterlibatan siswa dalam proses pembelajaran masih banyak dijumpai di berbagai sekolah, yang mengindikasikan rendahnya tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun keterlibatan yang bermakna dengan pembelajaran mereka di sekolah, seperti ketika pembelajaran sedang berlangsung, siswa malah ada yang sering melamun, mengantuk, bahkan Saat guru memberikan pertanyaan terkait materi yang baru saja disampaikan, tidak ada siswa yang dapat menjawab ([www.radarsemarang.com](http://www.radarsemarang.com)).

Fakta lainnya juga ditemukan bahwa masih banyak sekali siswa yang mengalami kesulitan dalam membangun keterlibatan yang bermakna dengan pembelajaran mereka di sekolah. Banyak siswa yang hanya mengikuti pelajaran secara pasif, seperti mendengar dan mencatat materi pelajaran, jarang terlibat dalam aktivitas yang mendorong pemikiran kritis dan pemecahan masalah, serta kurang berpartisipasi dalam pembelajaran yang lebih mendalam dan konstruktif ([www.detik.com](http://www.detik.com)). Beberapa kasus

yang telah diuraikan sebelumnya merupakan pembuktian bahwa masih banyak siswa yang belum menunjukkan keterlibatan yang optimal dalam proses pembelajaran mereka.

Fenomena ini juga terjadi pada siswa SMP Swasta Global Prima Medan. Mengacu pada hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sejumlah siswa, ditemukan bahwa siswa A seringkali tidak memperhatikan penjelasan guru dan lebih sering bermain telepon genggam selama pembelajaran berlangsung, meskipun guru sering menegur, dia mengaku sulit berkonsentrasi dan merasa bosan dengan cara guru menyampaikan materi; siswa B jarang mengumpulkan tugas tepat waktu dan sering tidak mengerjakan PR yang diberikan. Ketika ditanya alasannya, dia mengatakan bahwa tugas-tugas tersebut terlalu sulit dan dia tidak memahami cara mengerjakannya, namun tidak pernah mencoba bertanya kepada guru atau teman; siswa C meskipun hadir secara fisik di kelas, sangat jarang berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung. Dia mengaku bahwa dia tidak merasakan hubungan yang bermakna dengan pelajaran yang diberikan dan merasa sulit untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Berdasarkan pemaparan fenomena tersebut, teridentifikasi sejumlah permasalahan yang dialami oleh siswa, di antaranya : (a) siswa tidak terlibat secara aktif dalam pembelajaran dan tidak menunjukkan perhatian terhadap materi, (b) siswa menghindari tugas dan lebih memilih untuk tidak berusaha maksimal dalam pembelajaran, (c) siswa merasa tidak terhubung dengan pelajaran dan pasif.

Siswa perlu berperan aktif dalam proses pembelajaran agar dapat meningkatkan pengalaman belajar mereka dan membantu mencapai tujuan pembelajaran yang efektif (Sandratari & Bahfen, 2024). Siswa yang menunjukkan keaktifan dalam belajar adalah mereka yang terlibat dalam berbagai aktivitas pembelajaran, seperti mengajukan pertanyaan, menyampaikan pendapat, berdiskusi, serta mencari informasi tambahan secara mandiri (Slameto, 2019). Akan tetapi, kenyataan di lapangan kerap kali menunjukkan hal yang bertolak belakang. Berbagai hambatan ini mencerminkan pentingnya perhatian lebih terhadap keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (*student engagement*) di kalangan siswa.

*Student engagement* merupakan keterlibatan siswa dalam pembelajaran yang meliputi Dorongan psikologis, kerja sama dengan teman sebaya, kemampuan dalam menyelesaikan permasalahan secara kognitif, komunikasi dengan pengajar, serta pengelolaan proses belajar (Hafsah dkk., 2024). Pangerang dkk. (2023) mengemukakan

bahwa *Student engagement* dapat dipahami sebagai bentuk tanggung jawab yang ditunjukkan oleh siswa melalui kepatuhan terhadap aturan sekolah, partisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran, serta kemampuan menjalin interaksi yang konstruktif dengan berbagai pihak di lingkungan sekolah yang berperan dalam mendukung proses belajar. Pendapat lain dikemukakan oleh Kuh (dalam Sa'adah & Ariati, 2018) yang menjelaskan bahwa keterlibatan siswa merujuk pada alokasi durasi dan usaha yang dicurahkan siswa dalam aktivitas proses penyerapan ilmu, yang diarahkan untuk mencapai hasil sesuai harapan sekolah serta mendorong partisipasi aktif dalam kegiatan tersebut. Keterlibatan aktif siswa di lingkungan sekolah memiliki peran yang sangat penting, karena menjadi bagian krusial dalam proses pembelajaran dan berkontribusi terhadap pencapaian hasil belajar siswa itu sendiri. (Karimah & Pratama, 2024).

Fredricks dkk. (2019) menyatakan bahwa rendahnya *student engagement* yang terjadi dalam proses pembelajaran tentu akan merugikan siswa dalam banyak hal, diantaranya prestasi akademik, yang mana siswa menunjukkan performa yang buruk dalam ujian dan tugas-tugas, penurunan motivasi belajar, serta dapat memberikan pengaruh yang tidak baik kepada siswa lain yang dapat menyebabkan iklim pembelajaran di kelas menjadi kurang kondusif. Fredricks dkk. (dalam Ansyar dkk., 2023) mengemukakan bahwa *student engagement* mencakup 3 aspek, yaitu: (1) *Behavioral engagement* mencakup perilaku seperti hadir tepat waktu, tidak pernah membolos, menaati aturan yang berlaku, serta tidak membuat keributan selama proses belajar mengajar berlangsung; (2) *Emotional engagement* mencerminkan perasaan positif terhadap kegiatan belajar di sekolah, seperti antusiasme, ketertarikan, dan kepuasan. Siswa yang memiliki keterlibatan emosional yang tinggi akan menunjukkan minat dalam belajar, menikmati proses pembelajaran, dan memiliki semangat dalam mengikuti kegiatan akademik; dan (3) *Cognitive engagement* berkaitan dengan upaya yang dilakukan siswa dalam proses pembelajaran, misalnya dalam mengerjakan soal ujian, menunjukkan kepercayaan diri, serta mampu menghadapi dan menyelesaikan berbagai tantangan akademik yang dihadapi.

Gibbs dan Poskitt (dalam Munawarah dkk., 2024) mengemukakan bahwasanya terdapat salah satu faktor berkontribusi mempengaruhi *student engagement* adalah *self regulated learning*. Zimmerman (dalam Utari dkk., 2018) mengemukakan bahwa *self regulated learning* merupakan sebuah konsep yang menjelaskan bagaimana individu

secara aktif mengatur, mengontrol, dan mengevaluasi proses belajarnya sendiri, yang mana dalam pendekatan ini, pembelajar berperan sebagai regulator utama yang menentukan strategi, mengelola waktu, serta memantau kemajuan mereka dalam mencapai tujuan pembelajaran. *Self regulated learning* juga dapat dipahami sebagai proses belajar yang dilakukan secara mandiri oleh peserta didik, tanpa keterlibatan langsung dari orang lain, dengan maksud untuk memperoleh penguasaan secara menyeluruh terhadap suatu konsep. Hasil dari pembelajaran ini diharapkan dapat diterapkan dalam situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari (Ramayanti dkk., 2023).

Siswa yang memiliki kemampuan *self regulated learning* cenderung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, menunjukkan perhatian saat guru menyampaikan materi, berkonsentrasi pada pelajaran, serta berupaya memahami isi materi dengan memanfaatkan berbagai strategi belajar demi mencapai tujuan akademiknya (Mukaromah dkk., 2018). Razak (2017) menyatakan bahwasanya peserta didik yang memiliki tingkat *self regulated learning* yang rendah cenderung mengalami hambatan dalam memahami materi pelajaran, yang pada akhirnya berdampak pada kurang maksimalnya pencapaian hasil belajar mereka. Zimmerman (dalam Karlen dkk., 2023) menguraikan bahwa *self regulated learning* mencakup tiga aspek utama, yaitu: (1) Aspek kognisi melibatkan perencanaan, penetapan tujuan, dan evaluasi tugas; (2) Aspek motivasi berkaitan dengan keyakinan dan semangat untuk menyelesaikan tugas; dan (3) Aspek perilaku mencakup pengaturan lingkungan untuk mendukung pembelajaran optimal.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hafsah dkk. (2024) dengan judul “Pengaruh *Self-Regulated Learning* Terhadap *Student engagement* Dalam Menghadapi *E-Learning* Di Masa Pandemi Covid-19” memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0.369 dengan  $p = 0.000$ , yang memperlihatkan adanya relasi positif dan substansial antara *self regulated learning* dan *student engagement*. Temuan ini sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Munawarah dan rekan-rekannya (2024) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan *Self regulated learning* Terhadap *Student engagement* Siswa Kelas XI SMKN Y Palu”, yang menunjukkan nilai  $R^2 = 0.260$  dan  $p = 0.000$ . Hasil tersebut juga mengonfirmasi adanya relasi positif dan substansial antara *self regulated learning* dan *student engagement*. Kedua penelitian ini menunjukkan konsistensi hasil, yakni adanya

keterkaitan yang signifikan secara positif antara kemampuan regulasi diri dalam belajar dengan tingkat keterlibatan siswa.

Hipotesis dalam penelitian ini menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara *self regulated learning* dan *student engagement*, di mana semakin tinggi tingkat *self regulated learning*, maka semakin tinggi pula tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Sebaliknya, rendahnya *self regulated learning* diduga berbanding lurus dengan rendahnya *student engagement*. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut hubungan antara kedua variabel tersebut melalui penelitian yang mengusung judul berikut. “*Student engagement* ditinjau dari *Self regulated learning* pada Siswa SMP Swasta Global Prima Medan”. Merujuk pada uraian latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, peneliti menyusun rumusan masalah yang hendak ditelusuri dalam penelitian ini, yakni: “apakah ada hubungan *self regulated learning* dengan *student engagement* pada Siswa SMP Swasta Global Prima Medan?”. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan antara *self regulated learning* dan *student engagement* pada siswa SMP Swasta Global Prima Medan.

Penelitian ini memberikan beberapa manfaat, antara lain: (1) Manfaat secara teoritis, yakni diharapkan dapat memperkaya referensi keilmuan dalam ranah psikologi, khususnya pada bidang psikologi pendidikan yang berkaitan dengan *student engagement* dan *self regulated learning*; (2) Manfaat secara praktis, yaitu bagi peserta didik, temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan *student engagement* serta *self regulated learning*, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah; bagi sekolah, penelitian ini diharapkan dapat mengoptimalkan ekosistem pembelajaran yang mengutamakan interaksi aktif, serta mengembangkan metode pengajaran yang dapat mendorong partisipasi siswa dan sekolah juga diharapkan dapat menciptakan suasana kelas yang merancang rasa ingin tahu dan kreativitas; sedangkan bagi guru, Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih mendalam terkait urgensi keterlibatan siswa dan strategi pembelajaran yang mendukung kemandirian belajar, sehingga guru dapat merancang pendekatan pengajaran yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa.